

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembiasaan beribadah pada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter dan pembentukan nilai-nilai religius. Menurut (Junaidi, 2020), pengalaman keagamaan yang diperoleh anak-anak sejak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa beragama dan perilaku moral mereka di masa depan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang memerintahkan untuk mengajarkan shalat kepada anak sejak usia tujuh tahun, yang mana usia tersebut merupakan usia anak sekolah dasar (Jawawi, 2020). Pembiasaan ibadah tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban ritual semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam pada masa perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Namun demikian, di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, terdapat berbagai tantangan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu fenomena menurunnya praktik keagamaan di kalangan anak-anak usia sekolah. Studi yang dilakukan oleh (Farid, 2023) menunjukkan adanya penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di

kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, pengaruh media sosial, dan modernisasi dapat menjadi faktor penyebab rendahnya partisipasi ini. Apalagi saat ini, anak-anak sering terpapar perangkat teknologi yang mengalihkan perhatian mereka dari pada aktivitas spiritual. Menurut Alawiyah, Mulkiyan, & Erwin dalam (Setiadi et al., 2024), anak yang terlalu sering bermain *gadget* cenderung melupakan kegiatan ibadah seperti sholat, mengaji, atau belajar agama. Ketika perhatian anak terpaku pada layar *gadget*, mereka tidak punya waktu untuk memahami dan menerapkan ajaran agama yang diberikan orangtua atau guru.

Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara anak-anak berinteraksi dengan dunia, termasuk dengan praktik keagamaan mereka. Hal ini justru berdampak pada perkembangan spiritual mereka, di mana *gadget* lebih banyak mempengaruhi perilaku dan pola pikir anak dibandingkan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi fondasi dalam kehidupan mereka. Dalam pendidikan Indonesia, penguatan nilai-nilai keagamaan telah menjadi prioritas nasional sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius yang kini banyak dikembangkan di sekolah dasar adalah

pembiasaan beribadah melalui kegiatan Tafakur Jumat Pagi (Indonesia, 2017).

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam (Zamzami et al., 2020), pendidikan dengan proses pembiasaan adalah metode yang paling efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Penerapan metode pembiasaan sangat efektif untuk anak usia sekolah dasar, sebab pada usia ini peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi mumayyiz (bisa membedakan), mulai bisa menalar, memahami, dan mengetahui, sedangkan fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran yang menggelayuti kaum remaja dan orang dewasa.

Pembiasaan pada dasarnya adalah proses membentuk sikap dan perilaku yang bertahan lama dan menjadi otomatis melalui pembelajaran berulang. Proses ini bermula dari peniruan, kemudian berkembang menjadi kebiasaan dengan bimbingan orang tua dan guru, hingga akhirnya peserta didik menjadi terbiasa melakukannya (Zamzami et al., 2020). Ketika kebiasaan sudah tertanam dalam diri peserta didik, akan sulit bagi mereka untuk mengubahnya. Kebiasaan tersebut menjadi perilaku otomatis yang terjadi secara spontan tanpa perlu direncanakan atau dipikirkan lagi. Penerapan pembiasaan, terutama pembiasaan beribadah di sekolah, bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan rutinitas

yang diperkenalkan di lingkungan sekolah. Pembiasaan di sekolah membentuk kebiasaan baik dan memperoleh pengalaman yang melekat, sehingga menjadi sikap positif dalam diri peserta didik (Pendidikan & Jakarta, 2016);(Lisnawati, 2016);(Abd Rosyid & Suyadi, 2022).

Tafakur Jumat Pagi merupakan program pembiasaan beribadah yang dilaksanakan secara rutin pada hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran spiritual peserta didik melalui aktivitas reflektif dan ibadah. Program ini sejalan dengan pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nasional, 2003).

Pemilihan hari Jumat sebagai waktu pelaksanaan kegiatan tafakur memiliki nilai strategis dalam tradisi keagamaan, khususnya dalam Islam, di mana hari Jumat memiliki kedudukan istimewa sebagai "sayyidul ayyam" (penghulu hari). Bagi umat Islam, hari Jumat memiliki kedudukan khusus sebagai hari yang penuh berkah. Pada hari ini, Allah menciptakan seluruh makhluk termasuk Nabi Adam as. Jumat juga menjadi momen berkumpulnya kaum muslimin di masjid untuk beribadah bersama. Sebagaimana

disabdakan oleh Rasulullah saw., "Hari Jumat adalah hari yang Allah jadikan sebagai hari raya untuk umat Islam". Hari Jumat merupakan waktu istimewa untuk memanjatkan doa, berdzikir, dan melaksanakan berbagai ibadah. Pada hari ini, pelaksanaan amalan-amalan sunnah memiliki nilai keutamaan yang sangat tinggi dibandingkan hari-hari lainnya (Mahmudin, 2008).

Menurut kajian psikologi perkembangan, usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan periode kritis dalam pembentukan kebiasaan dan karakter anak. Sebagaimana dikemukakan oleh (Yahya, 2016), pada fase ini anak-anak memiliki kemampuan berpikir, mengamati, serta melakukan tindakan dan perilaku yang baik. Anak sudah dapat memahami dan mencontoh apa yang dilakukan serta diucapkan oleh orang tua secara berulang. Pembiasaan beribadah yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan Tafakur Jumat Pagi berpotensi membentuk pola perilaku positif yang akan melekat hingga dewasa.

Konsep tafakur hadir untuk mengarahkan individu kepada konsep Islami untuk melihat segala realitas kehidupannya optimis baik itu proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan akan lebih baik lagi, karena tafakur adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mempresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai

dengan tujuan dan cara menghadapi suatu masalah dengan mengambil hikmah dibalik masalah yang dihadapi (Mirsanti, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada pra penelitian yang peneliti lakukan dengan Ibu Yunisti Eriska Rager, beliau mengemukakan bahwa SDN 24 Kota Bengkulu rutin menyelenggarakan kegiatan Tafakur Jumat Pagi, yang di dalamnya mencakup shalat Dhuha dan pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali, dengan tujuan meningkatkan pembiasaan kegiatan keagamaan serta membentuk moral siswa melalui refleksi spiritual. Pelaksanaannya dilakukan secara terstruktur empat kali dalam sebulan sebagai bagian dari pembiasaan ibadah di sekolah. Dalam praktiknya, kepala sekolah menyerahkan tanggung jawab penyelenggaraan kegiatan kepada guru agama. Siswa yang bertugas dalam kegiatan ini berasal dari kelas V dan VI, karena mereka masuk sesi pagi dan dianggap lebih siap dalam menjalankan tugas. Sementara itu, siswa dari kelas rendah belum diberikan tanggung jawab sebagai petugas dalam kegiatan Tafakur. Selain kegiatan Tafakur Jumat Pagi, SDN 24 Kota Bengkulu juga melaksanakan shalat Dhuha dan pembacaan Asmaul Husna sebagai bagian dari pembiasaan ibadah siswa. Harapannya dengan adanya program tafakur jum'at pagi ini anak-anak itu terbiasa ibadah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan juga mayoritas siswa sudah mampu melaksanakan sholat meskipun pada bacaan panjang masih membutuhkan bimbingan, sementara untuk kemampuan membaca Al-Qur'an bervariasi, dimana di kelas 2 beberapa siswa masih baru mengenal huruf Hijaiyah dan di kelas 3 sekitar 30% siswa masih terbata-bata. Untuk mendukung kegiatan keagamaan, terutama shalat dan membaca Al-Qur'an, saya memanfaatkan materi pelajaran Agama yang relevan. Sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak diajak membaca Al-Qur'an secara bergantian sekitar 2 baris. Selain itu, saya juga membimbing mereka untuk menghafal surat-surat pendek. Untuk shalat, saya membimbing mereka tentang gerakan dan bacaan shalat. Selama pembelajaran, anak-anak dipraktikkan satu per satu dan saya memberikan bimbingan serta arahan untuk memperbaiki bacaan dan gerakan yang masih salah. Namun ada kendala yang dihadapi guru yaitu karakteristik siswa kelas bawah yang masih dominan bermain sehingga memerlukan kesabaran tinggi dalam membimbingnya, serta permasalahan paling signifikan yaitu kurangnya dukungan dari orang tua yang sibuk bekerja di pasar sehingga minimnya bimbingan praktik ibadah di rumah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam peningkatan kualitas ibadah siswa. Adapun dari observasi awal di lapangan yang

peneliti temukan juga terdapat adanya kesenjangan antara harapan dan realitas. Dimana diperoleh pengamatan sementara penulis bahwa masih ada sebagian siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tafakur, ada siswa terlihat pasif dan kurang fokus, beberapa siswa tampak bermain-main atau berbicara saat kegiatan berlangsung, dan ada anak-anak yang datangnya masih terlambat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan tafakur dapat meningkatkan pembiasaan beribadah peserta didik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggitasari yang berjudul “Implementasi Tafakur Jum’at Pagi dalam Menanamkan Disiplin Beribadah pada Peserta Didik di SDN Ngadirejo Kabupaten Musi Rawas”. Penelitian ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menanamkan sikap disiplin beribadah pada peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap Jumat pagi membantu siswa dalam membangun kebiasaan ibadah yang lebih konsisten (Anggitasari, 2020).

Oktia, dalam penelitian yang berjudul “Studi Implementasi Tafakur Jum’at Pagi dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Siswa SD Negeri 45 Kota Bengkulu” mengungkapkan bahwa program ini berkontribusi terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan shalawat, dan

dzikir bersama terbukti mampu meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik (Oktia, 2018).

Kemudian, menurut Ira Yasita dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Jumat Tafakur terhadap Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di MAN 1 Tabalong”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) penerapan kegiatan Jumat tafakur di MAN 1 Tabalong; (2) pengaruh kegiatan tafakur terhadap peningkatan religiusitas siswa; dan (3) tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan tafakur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Jumat tafakur memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan religiusitas siswa. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas pendukung dan keterbatasan waktu (Yasita, 2024).

Untuk menerapkan pembiasaan beribadah melalui kegiatan tafakur Jum'at pagi, pastinya tidak lepas dari peran guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik (Jamil, 2022). Keteladanan guru dalam menjalankan ibadah dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Selain itu, guru berperan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya ibadah, membimbing siswa dalam pelaksanaannya, serta menciptakan lingkungan yang

kondusif untuk pembiasaan ibadah. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengangkat judul “Peran Tafakur Jum’at Pagi dalam Penanaman Pembiasaan Beribadah pada Peserta Didik di SDN 24 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tafakur Jum'at pagi di SDN 24 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana peran tafakur Jum'at pagi dalam penanaman guna pembiasaan beribadah peserta didik di SDN 24 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kegiatan tafakur Jum'at pagi di SDN 24 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui peran tafakur Jum'at pagi dalam penanaman pembiasaan beribadah peserta didik di SDN 24 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait dengan strategi penanaman pembiasaan beribadah pada peserta didik tingkat sekolah dasar.
- b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan program pembiasaan beribadah di sekolah dasar.
- c. Memperkaya kajian tentang efektivitas program keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah
 - 1) Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program Tafakur Jumat Pagi.
 - 2) Memberikan masukan untuk peningkatan kualitas program keagamaan di sekolah.
 - 3) Menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan terkait program pembiasaan beribadah.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas program Tafakur Jumat Pagi.
- 2) Memberikan wawasan tentang strategi yang efektif dalam menanamkan pembiasaan beribadah.
- 3) Menjadi referensi dalam mengembangkan metode pembimbingan keagamaan yang lebih baik.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembiasaan beribadah.
- 2) Memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti program keagamaan di sekolah.
- 3) Membantu pembentukan karakter religius peserta didik.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian Pendidikan.
- 2) Mengembangkan kemampuan analisis dalam bidang pendidikan keagamaan.
- 3) Memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi program pembiasaan beribadah di sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran

Peran dalam penelitian ini adalah fungsi atau kedudukan yang dimiliki oleh kegiatan tafakur Jum'at pagi sebagai sarana untuk membentuk dan mengembangkan pembiasaan beribadah pada peserta didik di sekolah.

2. Tafakur

Tafakur adalah kegiatan merenung, merenungi, atau berpikir mendalam tentang ciptaan Allah SWT, ayat-ayat Al-Qur'an, atau nilai-nilai keislaman yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat iman.

3. Jum'at Pagi

Jum'at pagi adalah waktu pelaksanaan kegiatan tafakur yang dilakukan setiap hari Jum'at pada pagi hari sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran di sekolah.

4. Penanaman

Penanaman adalah proses memberikan, menanamkan, atau membiasakan nilai-nilai, sikap, dan perilaku tertentu kepada peserta didik melalui kegiatan

yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan kebiasaan sehari-hari.

5. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan otomatis melalui proses pengulangan dan latihan secara kontinyu. Dalam penelitian ini, pembiasaan merujuk pada upaya membentuk kebiasaan beribadah yang dilakukan secara rutin dan konsisten.

6. Beribadah

Beribadah dalam penelitian ini adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam rangka menjalankan perintah Allah SWT, baik ibadah wajib maupun sunnah, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan perilaku terpuji lainnya.

7. Peserta Didik

Peserta didik adalah siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan di SDN 24 Kota Bengkulu yang menjadi subjek dalam penelitian ini.